

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit kanker adalah salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Menurut catatan *Globocan* pada tahun 2020, kasus baru kanker sebanyak 396.314 kasus dengan kematian sebesar 234.511 orang. Kanker paru, hati, perut, kolorektal, dan kanker payudara merupakan penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya. Kanker payudara merupakan jenis kanker yang terjadi ketika sel-sel ganas berkembang di dalam jaringan payudara (Kemenkes RI, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, tercatat 2,3 juta wanita yang didiagnosis menderita kanker payudara dan 685.000 kematian secara global. Pada akhir tahun 2020, terdapat 7,8 juta wanita hidup yang didiagnosis menderita kanker payudara dalam 5 tahun terakhir dan menjadikan kanker paling umum di dunia (WHO, 2023). Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (Globacan,) di Indonesia kanker payudara berada pada urutan kedua setelah kanker paru-paru dengan presentase 9,6% atau sebanyak 22.430 orang. Berdasarkan data *Globocan* tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia dan untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Riskesdas, angka kejadian kanker payudara tertinggi di Indonesia berada di Provinsi DI Yogyakarta dengan kasus 4,86 per 1000

penduduk. Kasus kanker payudara di DIY terbanyak berada di kabupaten Bantul sebanyak 1424 kasus, kemudian Kabupaten Kulon Progo sebanyak 1023 kasus, Kota Yogyakarta sebanyak 457 kasus, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 34 kasus dan Kabupaten Sleman sebanyak 1 kasus (Dinkes DIY 2022). Hasil studi pendahuluan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul yang telah dilakukan tanggal 12 Januari 2024 didapatkan penderita kanker payudara di Kabupaten Bantul sebanyak 2578 kasus dengan kasus terbanyak berada di Kecamatan Srandakan sebanyak 224 kasus, disusul Kecamatan Banguntapan 1 sebanyak 185 kasus dan Kecamatan Kretek sebanyak 156 kasus. Di DIY cakupan deteksi dini kanker payudara dengan metode SADANIS mencapai 7,60% yang mana angka tersebut masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 50% WUS sudah memeriksakan payudara sampai tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019). Profil Kesehatan Provinsi DIY tahun 2020 menyebutkan bahwa capaian deteksi dini kanker payudara terendah berada di Kabupaten Bantul (0,4%), disusul Kabupaten Kulonprogo (0,7%), Kabupaten Gunung Kidul (2,1%), Kabupaten Sleman (3,0%), dan Kota Yogyakarta (8,1%) (Dinkes DIY, 2021).

Keterlambatan dalam melakukan diagnosa kanker payudara dapat terjadi karena ketidak teraturan dan jarang dilakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan benar. Angka kejadian kanker payudara masi cukup tinggi tersebut disebabkan masih kurangnya kesadaran perempuan untuk segera memeriksakan diri jika terjadi kelainan pada payudara. Penderita keganasan kanker payudara Sebagian besar datang di saat stadium sudah lanjut, sehingga pengobatannya tidak dapat tepat (Manuba, 2018). Keterlambatan diagnose pada

kanker payudara dapat dicegah dengan rutin melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker payudara, salah satunya yaitu pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). SADARI dapat dilakukan setiap Perempuan untuk mengenali perubahan bentuk atau kelainan payudara (Kemenkes RI, 2015). Menurut *American Cancer Society* 2022, SADARI dapat dilakukan secara rutin pada hari ke-10 setelah menstruasi serta direkomendasikan untuk dilakukan oleh perempuan sejak umur 20 tahun. WUS merupakan sasaran dari program nasional dalam pencegahan deteksi dini kanker payudara. Menurut BKKBN Wanita Usia Subur merupakan wanita dalam rentang usia produktif, yaitu wanita yang memasuki usia 15-49 tahun, baik yang berstatus menikah, janda, maupun belum menikah dan pada wanita usia ini masih berpotensi memiliki keturunan.

Pemeriksaan payudara sendiri bertujuan untuk melihat dan melakukan perabaan sendiri terhadap payudara, apakah terdapat benjolan, cairan yang keluar dari payudara bagi wanita yang tidak menyusui, terjadi perubahan warna yang terlihat jelas pada payudara seperti terlihat lebih besar, tidak simetris, terlihat mengilat dan apabila dilakukan perabaan terasa sakit dan tanda-tanda lain pada payudara sendiri mungkin agar dapat dilakukan tindakan secepatnya. SADARI sangat di anjurkan oleh seluruh tenaga kesehatan guna mendeteksi secara dini ada kelainan pada payudara. SADARI merupakan program preventif terhadap penyakit kanker payudara. Dimana upaya preventif (pencegahan) lebih utama dari kuratif (pengobatan). Semakin sering wanita melakukan SADARI

maka akan semakin lebih mengenali dan akan lebih mudah menyadari jika terjadi perubahan pada payudara (Notoatmodjo, 2015).

Intervensi berupa pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang SADARI (Retnowati, 2017). Menurut Notoatmojo (2015), perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka perilaku akan bersifat lama, sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Menurut L.Green menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *predisposing factor* (pengetahuan, sikap, nilai-nilai, tradisi, persepsi), *enabling factor* (ketersediaan akses, adanya pelayanan kesehatan, ketersediaan sumber daya, ketersediaan waktu, paparan media/informasi) dan *reinforcing factor* (dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya adanya peraturan hukum) (Notoatmojo 2015). Berdasarkan hal tersebut Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmojo, 2014). Faktor yang mempengaruhi perilaku adalah umur, intelegensi, Tingkat emosional, lingkungan, pendidikan, social ekonomi, kebudayaan. Diharapkan WUS mampu berperilaku yang mendukung untuk melakukan Sadari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan data dari berbagai penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perilaku periksa payudara sendiri (SADARI)

sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan informasi yang didapatkan oleh masyarakat, akan tetapi masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang Sadari menyebabkan masih banyaknya angka kejadian kanker payudara terutama di Kecamatan Srandakan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Srandakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Penyakit kanker adalah salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia dan kanker payudara merupakan penyebab terbesar kematian setiap tahunnya. Angka kejadian kanker payudara tertinggi di Indonesia berada di Provinsi DI Yogyakarta dengan kasus 4,86 per 1000 penduduk. Dari data Studi Pendahuluan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul pada 14 Januari 2024 didapatkan penderita kanker payudara di Kabupaten Bantul sebanyak 2578 kasus dengan kasus terbanyak berada di Kecamatan Srandakan Bantul. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) masih rendah yang menyebabkan keterlambatan dalam pendiagnosaan kanker payudara. Dengan cakupan deteksi dini kanker payudara di Kabupaten Bantul menjadi yang terendah yaitu 0,4%. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Srandakan”.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Srandakan.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pengalaman perilaku SADARI dan sumber informasi tentang SADARI.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang SADARI berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pengalaman perilaku SADARI dan sumber informasi tentang SADARI.

### **D. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pelayanan yang berfokus pada kesehatan reproduksi wanita tentang deteksi dini kanker payudara.

### **E. Manfaat**

#### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang SADARI agar dapat digunakan sebagai pertimbangan atau masukan kepada WUS untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kanker payudara dan periksa payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya untuk mendeteksi dini adanya kanker payudara.

## 2. Praktis

### a. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Srandakan

Diharapkan dapat memberikan informasi perencanaan promosi kesehatan kepada wanita usia subur (WUS) mengenai pentingnya periksa payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara agar angka kejadian kanker payudara tidak meningkat.

### b. Bagi Wanita Usia Subur (WUS)

Diharapkan dapat menstimulasi pasangan usia subur untuk mengetahui informasi lebih detail tentang pemeriksaan payudara sendiri (Sadari).

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah informasi dan referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul	Sampel	Hasil	Perbedaan dengan penelitian ini
Ajeng Qori Handayani (2021)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Subur Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di RW 02 Dusun Ambarukmo, Catur Tunggal, Depok Sleman	62 orang WUS di RW 02 Dusun Ambarukmo, Catur Tunggal, Depok Sleman	Didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan WUS dengan perilaku SADARI	Judul, tempat, waktu penelitian, populasi penelitian.
Naila Lutviaisa (2019)	Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suami Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul 2019	100 orang WUS di Kecamatan Sanden Bantul	Didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan WUS dengan perilaku SADARI	Judul, tempat, waktu penelitian, populasi penelitian
Salma Farida Hanin (2020)	Tingkat Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek Bantul Tahun 2020	50 wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek yang berusia 15-49 tahun	Tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri pada wanita usia subur mayoritas dalam kategori baik.	Judul, tempat, waktu penelitian, populasi penelitian
Holfiah Aningrum (2018)	Gambaran Karakteristik dan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Wanita Usia SUBur di Wonorejo II Gadingsari Sanden Bantul 2018	83 wanita usia subur di Wonorejo II Gadingsari Sanden Bantul dengan usia 20-49 tahun.	Karakteristik SADARI di Wonorejo II sebagian besar berpengetahuan baik, memiliki sikap positif, memiliki waktu luang, terpapar informasi, mendapatkan dukungan dari keluarga/suami, mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan dan jarang melakukan SADARI	Judul, tempat, waktu penelitian, populasi penelitian